

PENERAPAN METODE TURUTAN PEMBELAJARAN AL-QUR'AN ANAK USIA DINI DI TPQ ASSALAM BELIK

Mutohharoh¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2,3,4,5}

Sabrina Anindya Khansa²

Tifani Zulfi Nadia³

Zaviana Dwi Safitri⁴

Sutrimo Purnomo⁵

email: 234110406030@mhs.uinsaizu.ac.id

(*) Corresponding Author

Histori Manuskrip		
Submit	review	recepted
5 Mei 2026	8 Mei 2026	15 Mei 2026

Abstract

Qur'an learning for early childhood requires methods that are in accordance with the characteristics of child development, which tend to need a gradual, repetitive, and enjoyable learning process, yet in practice, less than optimal learning is still found. This study aims to explore the implementation of the sequential method in Qur'an learning for early childhood at TPQ Assalam Belik, Pemalang, as well as to identify its effectiveness in improving reading skills and instilling religious character. This study uses a qualitative approach with a case study design, with research subjects including educators, students, and institution managers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using interactive analysis techniques, which include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the sequential method is applied in stages, starting from the introduction of hijaiyah letters, pronunciation exercises, up to reading simple Qur'an, and is considered effective because it suits the learning needs of early childhood. This method not only improves reading skills but also supports the formation of religious attitudes through habituation of religious values, with a high level of student involvement, thereby creating an interactive and enjoyable learning atmosphere. However, there are obstacles such as limited facilities, suboptimal learning planning, and lack of family support. Thus, the sequential method can be an effective approach in early childhood Qur'an learning, provided there is optimal support from educators, facilities, and parental involvement.

Keywords: Qur'an learning, early childhood, sequential method, TPQ Assalam

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang cenderung membutuhkan proses belajar yang bertahap, berulang, dan menyenangkan, namun dalam praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan metode turutan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Assalam Belik, Pemalang, serta mengidentifikasi efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menanamkan karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan subjek penelitian meliputi pendidik, peserta didik, dan pengelola lembaga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode turutan diterapkan secara berjenjang mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, latihan pelafalan, hingga membaca Al-Qur'an sederhana, serta dinilai efektif karena sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini. Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendukung pembentukan sikap religius melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, dengan tingkat keterlibatan peserta didik yang tinggi sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun demikian, terdapat kendala berupa keterbatasan sarana, perencanaan pembelajaran yang belum optimal, serta kurangnya dukungan keluarga. Dengan demikian, metode turutan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini, dengan syarat adanya dukungan optimal dari pendidik, fasilitas, dan keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: pembelajaran Al-Qur'an, anak usia dini, metode turutan, TPQ Assalam

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat krusial karena menjadi landasan dalam perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai-nilai keagamaan anak. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu aspek utama yang perlu diperkenalkan sejak dini. Pengenalan Al-Qur'an tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca, tetapi juga untuk menanamkan nilai religius dan pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter keagamaan anak (Aprila, 2023).

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dasar keimanan dan ketakwaan anak. Pengenalan Al-Qur'an sejak dini tidak hanya bertujuan agar anak mampu membaca huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Anak yang sejak kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an cenderung memiliki sikap religius yang lebih baik, seperti terbiasa berdoa,

berperilaku santun, serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain (Hamdan, Kusumasari, & Zahrani, 2024).

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah karakteristik anak usia dini yang masih memiliki daya konsentrasi yang terbatas. Anak cenderung mudah merasa bosan jika pembelajaran dilakukan secara monoton dan kurang menarik. Selain itu, anak usia dini juga lebih menyukai aktivitas yang bersifat bermain, sehingga pembelajaran yang terlalu formal seringkali kurang efektif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar anak tetap tertarik dan termotivasi untuk belajar (Mulyawan, 2025).

Selain faktor karakteristik anak, perbedaan kemampuan individu juga menjadi tantangan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan huruf, maupun dalam membaca rangkaian ayat Al-Qur'an. Ada anak yang cepat memahami, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak. Jika metode yang digunakan tidak sesuai, maka dapat menyebabkan anak merasa kesulitan, kurang percaya diri, bahkan kehilangan minat untuk belajar (Mulia, Kosasih, & Zen, 2021).

Di sisi lain, pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat juga dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang monoton, tidak variatif, serta tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga menarik dan menyenangkan bagi anak. Metode tersebut harus mampu menggabungkan unsur bermain, pengulangan, serta pembelajaran yang bertahap agar anak dapat memahami materi secara perlahan namun pasti.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini adalah metode turutan. Metode turutan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berurutan, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makharijul huruf, pengenalan tanda baca, hingga membaca ayat Al-Qur'an secara sederhana. Metode ini menekankan pada proses pembelajaran yang sistematis dan

berkesinambungan, sehingga anak dapat mengikuti alur pembelajaran dengan lebih mudah (Galih, 2022).

Keunggulan metode turutan terletak pada penyajiannya yang terstruktur dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak (Hanafi & Akmansyah, 2021). Dengan adanya tahapan yang jelas, anak tidak akan merasa terbebani karena materi disampaikan sedikit demi sedikit. Selain itu, metode ini juga mengedepankan pengulangan sebagai salah satu strategi pembelajaran. Pengulangan sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini karena dapat membantu memperkuat ingatan dan pemahaman anak terhadap materi yang telah dipelajari (Galih, 2022; Sujono, Rahayu, & Cahyanti, 2017).

Metode turutan juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan anak. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan bimbingan secara langsung kepada anak, memperbaiki kesalahan dalam pelafalan, serta memberikan motivasi agar anak tetap semangat belajar. Interaksi yang baik antara guru dan anak akan menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan anak. Pembelajaran yang positif dan mendukung perkembangan anak secara optimal (Marlina & Gamayanti, 2021).

Selain memberikan manfaat bagi anak, metode turutan juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Guru dapat menyusun rencana pembelajaran secara sistematis, mulai dari tahap awal hingga tahap lanjutan. Evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dengan lebih mudah karena guru dapat melihat perkembangan anak berdasarkan tahapan yang telah dilalui. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur (Galih, 2022).

Dalam konteks pendidikan nonformal, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini. TPQ menjadi salah satu lembaga yang banyak dipilih oleh masyarakat untuk memberikan pendidikan agama tambahan bagi anak di luar pendidikan formal. Salah satu TPQ yang aktif dalam menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an adalah TPQ Assalam Belik Pemalang (Hanafi & Akmansyah, 2021).

TPQ Assalam Belik Pemalang merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. Dalam pelaksanaannya, TPQ ini menggunakan metode turutan sebagai salah satu metode pembelajaran. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membantu anak dalam belajar membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sesuai

dengan kemampuan mereka. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan religius anak (Hanafi & Akmansyah, 2021).

Menariknya, penerapan metode turutan di TPQ Assalam Belik Pemalang menunjukkan adanya proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Anak-anak diajarkan mulai dari tahap dasar hingga mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selain itu, suasana pembelajaran yang diterapkan juga dibuat menyenangkan agar anak tidak merasa bosan. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini (Hanafi & Akmansyah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa metode turutan memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penerapan metode tersebut secara nyata di lapangan, khususnya di TPQ Assalam Belik Pemalang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pembelajaran, kelebihan, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode turutan.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode turutan di TPQ Assalam Belik Pemalang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai efektivitas metode turutan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, pendidik, maupun lembaga pendidikan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Saat ini sudah banyak metode pembelajaran Al-Qur'an, seperti metode iqra, talaqi maupun tahfidz. Metode-metode tersebut pada umumnya disusun secara bertahap dan dilakukan secara berulang agar anak lebih mudah memahami materi. Pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur seperti ini membantu anak dalam mengenal, mengingat, dan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik. Salah satu metode yang sejalan dengan konsep tersebut adalah metode turutan, yaitu metode yang dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah sampai pada membaca Al-Qur'an secara sederhana.

Metode turutan menekankan proses belajar yang berurutan dan berkelanjutan, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Selain itu, metode ini juga memudahkan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih terarah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terstruktur dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai penggunaan metode turutan dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini melalui penerapan metode turutan di TPQ Assalam Belik, Pemalang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta pengalaman belajar anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (M. R. Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena social (Chih-Pei & Chang, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yaitu suatu strategi penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dimaksud adalah penerapan metode turutan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Assalam Belik, Pemalang. Pemilihan pendekatan studi kasus didasarkan pada tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, strategi yang diterapkan oleh guru, serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Pendapat ini sejalan dengan (Yin, 2018) yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Assalam Belik, Pemalang yang merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan yang menyelenggarakan pembelajaran

Al-Qur'an bagi anak usia dini (Yakup & Suyadi, 2023). Subjek dalam penelitian ini meliputi guru atau ustadz sebagai pelaksana pembelajaran, anak usia dini sebagai peserta didik, serta kepala TPQ sebagai pengelola lembaga. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, khususnya individu yang memiliki keterlibatan langsung serta pemahaman yang relevan terhadap proses pembelajaran yang diteliti (S. Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode turutan, termasuk aktivitas guru serta respons anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan kepala TPQ untuk memperoleh informasi terkait implementasi metode turutan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Adapun dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, catatan perkembangan peserta didik, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. (Huberman, 2014) Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2014), kombinasi berbagai teknik pengumpulan data dapat meningkatkan validitas serta kedalaman data dalam penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam proses pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan (S. Sugiyono, 2017).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola dan tenaga pendidik, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Assalam Belik, Pemalang dilaksanakan dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran menggunakan metode turutan, yaitu metode bertahap yang memungkinkan

anak belajar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mengintegrasikan pembentukan nilai-nilai religius, kebiasaan ibadah, serta sikap disiplin dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembiasaan seperti doa bersama dan pengulangan hafalan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa membaca Al-Qur'an secara individual, dan diakhiri dengan peneguhan materi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ Assalam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi anak secara menyeluruh. Dalam perspektif teori perkembangan, pendekatan ini sesuai dengan pandangan Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret dan pengulangan. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap dan berulang memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Selain itu, teori Lev Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal juga relevan dalam konteks ini. Guru memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak, sehingga anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa. Dalam praktiknya, guru di TPQ berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan bersifat interaktif dan berpusat pada anak.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Assalam dapat dikatakan telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan teori perkembangan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penguatan sistem perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, TPQ Assalam telah memiliki sarana dasar yang cukup memadai, seperti ruang belajar, papan tulis, meja dan kursi, serta buku Iqra' dan Al-Qur'an sebagai media utama pembelajaran. Selain itu, terdapat alat bantu sederhana seperti tuding yang digunakan untuk membantu anak dalam

mengikuti bacaan. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya dari pihak lembaga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang nyaman dan aman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan konsentrasi belajar anak. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan fisik dan sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara optimal.

Selain itu, penggunaan alat bantu seperti tuding dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an juga memiliki nilai pedagogis yang penting. Menurut teori perkembangan motorik dari Elizabeth Hurlock, aktivitas yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dalam konteks ini, penggunaan tuding tidak hanya membantu anak dalam membaca, tetapi juga melatih koordinasi motorik mereka.

Namun demikian, keterbatasan sarana seperti minimnya media pembelajaran inovatif dapat menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, misalnya dengan menambahkan media visual, audio, atau permainan edukatif yang dapat meningkatkan minat belajar anak.

Pengelolaan TPQ Assalam dilakukan secara sederhana namun terorganisir dengan baik. Struktur organisasi melibatkan kepala TPQ, tenaga pengajar, serta dukungan dari wali santri. Meskipun belum memiliki sistem administrasi yang kompleks, pengelolaan lembaga telah mencerminkan fungsi dasar manajemen pendidikan.

Menurut George R. Terry, manajemen terdiri dari empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini telah diterapkan dalam pengelolaan TPQ Assalam, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran, pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas guru, pelaksanaan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, dan pengawasan dilakukan melalui evaluasi hasil belajar.

Selain itu, pengelolaan TPQ juga mencerminkan konsep pendidikan berbasis masyarakat, di mana keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh partisipasi

masyarakat. Keterlibatan wali santri dalam mendukung kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya hubungan kerja sama antara lembaga dan keluarga. Hal ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini, karena keluarga merupakan lingkungan utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Namun, pengelolaan yang masih sederhana juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas manajemen, terutama dalam hal administrasi, dokumentasi, dan perencanaan strategis.

Perencanaan pembelajaran di TPQ Assalam menunjukkan karakteristik khas pendidikan nonformal yang lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Program pembelajaran disusun dalam bentuk garis besar seperti program semester, yang kemudian diimplementasikan secara langsung oleh guru di dalam kelas. Meskipun tidak terdapat perangkat pembelajaran yang lengkap seperti RPP atau modul yang terdokumentasi secara sistematis, guru tetap mampu menjalankan pembelajaran dengan baik berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi anak.

Namun demikian, dari perspektif teoritis, perencanaan pembelajaran yang sistematis tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Robert M. Gagné, perencanaan pembelajaran harus dirancang secara terstruktur dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, urutan materi, strategi penyampaian, serta evaluasi yang akan digunakan. Tanpa perencanaan yang matang, pembelajaran berpotensi berjalan kurang optimal karena tidak memiliki arah yang jelas. Oleh karena itu, meskipun pendekatan fleksibel memberikan keleluasaan bagi guru, penyusunan perencanaan yang lebih sistematis tetap diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga seharusnya mempertimbangkan prinsip diferensiasi pembelajaran, yaitu penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing anak. Dalam konteks TPQ Assalam, prinsip ini sebenarnya telah diterapkan secara implisit melalui metode turutan, namun belum terdokumentasi secara formal dalam perencanaan tertulis. Dengan adanya perencanaan yang lebih terstruktur, guru dapat lebih mudah memonitor perkembangan

anak serta melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini juga akan memudahkan dalam proses evaluasi dan pelaporan hasil belajar kepada orang tua.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran yang baik juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan inovasi pembelajaran. Guru dapat merancang variasi kegiatan yang lebih menarik, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, atau metode pembelajaran berbasis cerita. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di TPQ Assalam dengan menggunakan metode turutan dilakukan secara bertahap dan individual. Setiap anak memulai pembelajaran dari tingkat dasar, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan membaca Iqra', hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Proses ini dilakukan secara berulang dan konsisten, sehingga anak memiliki kesempatan untuk memahami materi secara mendalam. Guru memberikan bimbingan secara langsung kepada setiap anak, sehingga kesalahan dalam membaca dapat segera diperbaiki.

Metode turutan ini sangat relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengulangan dan pembelajaran yang bersifat konkret. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses penguatan (*reinforcement*). Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat ingatan anak terhadap materi yang dipelajari, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berkembang secara bertahap.

Selain itu, metode turutan juga mencerminkan penerapan konsep scaffolding dalam teori Lev Vygotsky. Guru memberikan bantuan kepada anak pada tahap awal pembelajaran, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan tersebut seiring dengan meningkatnya kemampuan anak. Dengan demikian, anak dapat belajar secara mandiri setelah memperoleh bimbingan yang cukup. Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat individual juga memberikan keuntungan dalam hal perhatian guru terhadap setiap anak. Guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh masing-masing anak dan memberikan solusi yang sesuai. Hal ini tidak selalu dapat dilakukan dalam pembelajaran yang bersifat klasikal. Dengan

demikian, metode turutan tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi anak. Namun demikian, pembelajaran individual juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan waktu yang lebih lama dan tuntutan kesabaran yang tinggi dari guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang baik agar semua anak tetap mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.

Keaktifan dan partisipasi anak dalam pembelajaran di TPQ Assalam tergolong tinggi, yang terlihat dari keterlibatan langsung anak dalam kegiatan membaca Al-Qur'an secara individual. Setiap anak diberikan kesempatan untuk membaca di hadapan guru, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan bahwa anak memiliki minat dan motivasi untuk belajar.

Menurut teori pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Jerome Bruner, pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan membaca dan pengulangan. Hal ini memungkinkan anak untuk memahami materi secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan.

Selain itu, keaktifan anak juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang mendukung. Lingkungan belajar yang tidak menekan serta pendekatan guru yang sabar dan ramah dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa nyaman, mereka akan lebih berani untuk mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana kesalahan dalam membaca merupakan bagian dari proses belajar yang harus diperbaiki secara bertahap.

Keaktifan juga dapat ditingkatkan melalui variasi metode pembelajaran, seperti penggunaan permainan edukatif, lagu, atau kegiatan kelompok kecil. Dengan adanya variasi tersebut, anak tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, meskipun metode turutan sudah efektif, pengembangan variasi metode pembelajaran tetap diperlukan untuk meningkatkan keaktifan anak secara lebih optimal.

Evaluasi pembelajaran di TPQ Assalam dilakukan secara berkelanjutan melalui penilaian harian dan evaluasi bulanan. Guru melakukan penilaian secara langsung ketika anak membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak secara real-time. Evaluasi ini bersifat formatif, yaitu bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan membantu anak mencapai tujuan belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom, evaluasi formatif merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami anak dan memberikan intervensi yang tepat. Selain evaluasi formatif, seharusnya juga dilakukan evaluasi sumatif yang bertujuan untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan. Evaluasi sumatif dapat dilakukan dalam bentuk ujian atau tes membaca Al-Qur'an pada akhir periode tertentu. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Namun, salah satu kelemahan dalam sistem evaluasi di TPQ Assalam adalah kurangnya dokumentasi hasil belajar dan pelaporan kepada orang tua. Padahal, keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, termasuk pencatatan hasil belajar dan komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua.

Metode turutan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini karena disusun secara bertahap dan sistematis. Anak belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa adanya tekanan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alami. Pengulangan yang dilakukan dalam metode ini membantu anak dalam mengingat dan memahami materi secara lebih baik.

Efektivitas metode ini juga dapat dijelaskan melalui teori *scaffolding* dari Lev Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu belajar secara mandiri. Selain itu, metode ini juga sesuai dengan prinsip belajar bertahap (*gradual learning*) yang menekankan pentingnya penguasaan materi secara berurutan. Namun demikian, efektivitas metode turutan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kualitas guru, sarana pembelajaran, serta dukungan orang tua. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada metode, tetapi juga pada faktor pendukung lainnya.

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di TPQ Assalam meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran yang belum optimal, serta kurangnya keterlibatan orang tua. Keterbatasan sarana dapat menghambat proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Selain itu, perencanaan yang belum terstruktur dapat menyebabkan pembelajaran berjalan kurang efektif.

Menurut Slameto, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan belajar dan dukungan keluarga. Dalam konteks ini, kurangnya keterlibatan orang tua dapat menjadi hambatan dalam perkembangan anak, karena anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup di rumah. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya yang terintegrasi, seperti peningkatan sarana pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua.

Secara keseluruhan, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Assalam menunjukkan bahwa metode turutan merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini. Metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan didukung oleh teori-teori pembelajaran yang relevan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan peningkatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta sarana dan prasarana. Selain itu, keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif.

Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu semata. Lembaga ini juga berperan penting sebagai wahana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan memungkinkan anak-anak meneladani akhlak mulia sejak usia dini. Lebih dari sekadar mampu membaca Al-Qur'an, mereka dibimbing untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, TPQ memiliki kedudukan strategis dalam mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode turutan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Assalam Belik, Pemalang menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada

anak usia dini. Metode ini dilaksanakan secara bertahap dan berurutan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing anak, sehingga memudahkan anak dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari (Risnawati & Priyantoro, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat individual serta penggunaan pengulangan sebagai strategi utama terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak. Keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran juga menunjukkan bahwa metode turutan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori-teori perkembangan dan pembelajaran yang menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perencanaan pembelajaran yang belum optimal, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan yang lebih optimal agar pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, metode turutan dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dan efektif untuk diterapkan pada anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter religius anak sejak dini.

References

- Aprila, G. S. D. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 65–80.
- Chih-Pei, H. U., & Chang, Y.-Y. (2017). *John W. Creswell, research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Retrieved from <https://journals.econsciences.com/index.php/JSAS/article/view/1313>
- Galih, S. S. (2022). *Pengaruh Metode Al-Baghdadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran di TPQ Al-Mubarak Dusun Karang Magelang* (PhD Thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang. Retrieved from <https://repository.unimma.ac.id/id/eprint/3508>
- Hamdan, R. H., Kusumasari, R. C., & Zahrani, N. A. (2024). Penyaluran Donasi Mushaf Al-Qur'an Untuk Mencetak Generasi Qur'ani di Kampung Balakasap Desa Pataruman. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 4(4), 191–197.

- Hanafi, I., & Akmansyah, M. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Al Qur'an Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19(1). Retrieved from <https://repository.radenintan.ac.id/14881/1/PERPUS%20PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Retrieved from <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- Marlina, M., & Gamayanti, W. (2021). Keefektifan Metode Baghdadiyah Terhadap Aktivitas Belajar Anak dalam Bidang Baca Tulis Qur'an. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(32), 102–112.
- Mulia, A., Kosasih, A., & Zen, M. (2021). Strategi guru PAI dalam menghadapi kesulitan membaca Alquran peserta didik kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam. *An-Nuha*, 1(3), 271–280.
- Mulyawan, G. (2025). Identifikasi Kejenuhan Belajar pada Anak Usia Dini: Perspektif dan Tanggapan Orang Tua serta Guru. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 194–204.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- Sugiyono, M. R. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa S1, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020*. Retrieved from https://elibrary.unpas.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17996
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, S., Rahayu, A. B., & Cahyanti, T. W. (2017). Perbaikan Kemampuan Pronunciation Mahasiswa Bahasa Inggris Dengan Metode Turutan. *Dharma Pendidikan*, 12(2), 93–116.
- Yakup, R., & Suyadi, S. (2023). Otak karakter: Model pendidikan karakter berbasis neurosains. *Gema Wiralodra*, 14(1), 228–236.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA. Retrieved from https://www.academia.edu/download/106905310/Artikel_Yustinus_Calvin%20Gai_Ma li.pdf